



Modal Sosial dan Komunikasi Risiko Bencana: Analisis Praktik Sosial Masyarakat Jeneponto dalam Menghadapi Ancaman Bencana

Ibnu Hajar¹, Syukurman²

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

² Universitas Ngguwaru, Bima, Indonesia

ibnuhajar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dan komunikasi risiko bencana dalam membentuk praktik sosial masyarakat Jeneponto dalam menghadapi ancaman bencana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, tesis, disertasi, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan mengkaji hubungan antara modal sosial, komunikasi risiko, dan praktik sosial masyarakat dalam konteks kebencanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang tercermin dalam nilai gotong royong, solidaritas sosial, kepercayaan, dan jaringan sosial berperan penting dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat. Komunikasi risiko bencana berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi dan pembentukan kesadaran kolektif terhadap ancaman bencana. Interaksi antara modal sosial dan komunikasi risiko menghasilkan berbagai praktik sosial, seperti penyebaran informasi peringatan dini, kerja sama dalam mitigasi, evakuasi, pengelolaan bantuan, dan pemulihan pascabencana. Praktik-praktik tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kapasitas adaptasi, kesiapsiagaan, dan ketangguhan masyarakat Jeneponto dalam menghadapi berbagai ancaman bencana.

Kata Kunci: Ketangguhan Masyarakat, Komunikasi Bencana, Modal Sosial, Praktik Sosial

1. Pendahuluan

Bencana merupakan salah satu tantangan sosial dan lingkungan yang terus dihadapi masyarakat Indonesia. Letak geografis Indonesia yang berada pada wilayah tropis dengan karakteristik iklim yang dinamis menjadikan berbagai daerah rentan terhadap bencana hidrometeorologi maupun bencana lingkungan lainnya. Dalam beberapa tahun terakhir, frekuensi kejadian bencana di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat, terutama bencana yang dipengaruhi oleh perubahan iklim seperti banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, tanah longsor, dan abrasi pantai. Data kejadian bencana nasional menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi menjadi jenis bencana yang paling dominan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat (Rosyida & Nurmasari, 2019). Temuan tersebut diperkuat oleh Sulistya (2022) yang menjelaskan bahwa sebagian besar kejadian bencana alam di Indonesia sepanjang tahun 2021 didominasi oleh bencana hidrometeorologi yang dipicu oleh faktor cuaca ekstrem dan perubahan kondisi lingkungan. Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan cukup tinggi terhadap ancaman bencana adalah Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, wilayah ini memiliki karakteristik bentang alam yang beragam, meliputi kawasan pesisir, dataran rendah, hingga wilayah perbukitan yang tersebar di beberapa kecamatan. Kondisi tersebut menyebabkan Jeneponto menghadapi berbagai ancaman bencana yang berbeda sesuai karakteristik wilayahnya. Kawasan pesisir menghadapi risiko abrasi pantai, gelombang pasang, dan kekeringan, sedangkan wilayah daratan rentan terhadap banjir, angin puting beliung, serta bencana hidrometeorologi lainnya. Karakteristik iklim yang cenderung kering dengan curah hujan yang tidak merata juga menjadikan beberapa wilayah di Jeneponto sering mengalami krisis air dan kekeringan pada musim tertentu.

Penelitian Oktavianur, dkk (2025) menunjukkan bahwa Kecamatan Bangkala memiliki tingkat risiko banjir yang cukup tinggi akibat kombinasi faktor fisik wilayah, pola penggunaan lahan, serta kondisi drainase yang belum optimal. Risiko tersebut semakin meningkat ketika intensitas curah hujan tinggi terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Sementara itu, penelitian Ahmad, dkk (2022) mengungkapkan bahwa karakteristik tekstur tanah di wilayah Rumbia dan Kelara turut memengaruhi tingkat risiko bencana hidrometeorologi. Kondisi tanah tertentu memiliki kemampuan infiltrasi yang rendah sehingga meningkatkan potensi genangan dan banjir ketika terjadi hujan dengan intensitas tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik menjadi salah satu determinan penting dalam membentuk kerentanan bencana di Kabupaten Jeneponto. Selain ancaman banjir dan kekeringan, kawasan pesisir Kabupaten Jeneponto juga menghadapi ancaman abrasi yang berpotensi mengganggu keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. Penelitian Hastuti (2023) menemukan bahwa wilayah pesisir Kecamatan Batang dan Tarowang memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap perubahan garis pantai dan degradasi lingkungan pesisir. Kondisi ini tidak hanya mengancam infrastruktur dan permukiman masyarakat, tetapi juga berdampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya pesisir.

Modal Sosial dan Komunikasi Risiko Bencana: Analisis Praktik Sosial Masyarakat Jeneponto dalam Menghadapi Ancaman Bencana

Kerentanan tersebut menunjukkan bahwa ancaman bencana di Jeneponto tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang luas terhadap kehidupan masyarakat.

Beragamnya ancaman bencana yang dihadapi masyarakat Jeneponto menunjukkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan teknis dan infrastruktur semata. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat membangun kapasitas sosial untuk menghadapi ancaman tersebut. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi sumber daya penting yang memungkinkan masyarakat membangun kepercayaan, memperkuat jaringan sosial, dan mengembangkan solidaritas kolektif dalam menghadapi situasi krisis. Di sisi lain, komunikasi risiko bencana berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan informasi kebencanaan dengan tindakan sosial masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan adaptasi terhadap berbagai ancaman bencana yang ada. Komunikasi risiko bencana pada dasarnya merupakan proses penyampaian, pertukaran, dan pemaknaan informasi mengenai ancaman bencana, tingkat kerentanan, potensi dampak, serta langkah-langkah mitigasi yang perlu dilakukan oleh masyarakat. Proses ini tidak hanya berlangsung secara satu arah dari pemerintah kepada masyarakat, tetapi juga melibatkan interaksi timbal balik yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pengetahuan lokal, dan pemahaman bersama mengenai risiko yang dihadapi. Menurut Marlina dkk. (2026), komunikasi risiko berfungsi sebagai sarana edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ancaman bencana sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan mitigasi berbasis komunitas. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat tidak hanya mengetahui potensi bahaya yang mengancam, tetapi juga memahami langkah-langkah adaptasi yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan.

Pentingnya komunikasi risiko bencana semakin relevan di tengah meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi akibat perubahan iklim. Dalam situasi tersebut, masyarakat membutuhkan akses terhadap informasi yang cepat, akurat, dan mudah dipahami agar mampu mengambil keputusan yang tepat sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi. Tresnanti dkk (2024) menjelaskan bahwa komunikasi bencana merupakan bagian integral dari sistem mitigasi yang berfungsi membangun kesiapsiagaan masyarakat melalui penyebaran informasi risiko secara berkelanjutan. Komunikasi yang efektif memungkinkan masyarakat mengenali tanda-tanda ancaman, memahami tingkat kerentanan yang dimiliki, serta mengembangkan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Lebih dari sekadar penyampaian informasi, komunikasi risiko bencana juga berperan dalam membangun ketahanan masyarakat. Penelitian Lahi dan Suldani (2025) menunjukkan bahwa komunikasi risiko memiliki kontribusi penting dalam mendukung ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir melalui peningkatan kesadaran, koordinasi sosial, dan kemampuan masyarakat dalam merespons situasi darurat. Ketahanan tersebut terbentuk karena komunikasi mampu menciptakan kesamaan persepsi mengenai risiko yang dihadapi sehingga mendorong munculnya tindakan kolektif dalam menghadapi ancaman bencana. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana yang memperkuat hubungan sosial, memperluas jaringan informasi, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap berbagai kebijakan penanggulangan bencana.

Dalam praktiknya, komunikasi risiko bencana juga menjadi faktor penting dalam implementasi kebijakan penanggulangan bencana. Syarif dan Unde (2014) menegaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan kebijakan penanggulangan bencana sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Informasi yang tidak tersampaikan dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman, kepanikan, bahkan menghambat proses evakuasi ketika bencana terjadi. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan berkelanjutan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan penanggulangan bencana, mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan pascabencana. Pentingnya komunikasi risiko juga terlihat dalam berbagai upaya pendidikan dan penyadaran masyarakat mengenai kebencanaan. Palupi dkk. (2023) menunjukkan bahwa penyuluhan dan edukasi kebencanaan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi darurat. Melalui proses komunikasi yang terencana, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai prosedur keselamatan, jalur evakuasi, serta strategi perlindungan diri yang diperlukan saat bencana terjadi.

Perkembangan teknologi informasi semakin memperluas ruang komunikasi risiko bencana. Menurut Syarif (2026), integrasi teknologi digital, media massa, media sosial, dan partisipasi publik telah mengubah pola komunikasi kebencanaan menjadi lebih cepat, luas, dan interaktif. Informasi mengenai ancaman bencana kini dapat disebarluaskan secara real time kepada masyarakat sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan dan respons terhadap kondisi darurat. Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga memerlukan kemampuan literasi informasi yang memadai agar masyarakat mampu membedakan informasi yang valid dari berbagai bentuk disinformasi yang sering muncul pada situasi bencana. Komunikasi risiko bencana dapat dipahami sebagai elemen fundamental dalam membangun kesiapsiagaan, meningkatkan kapasitas adaptasi, dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap ancaman bencana. Komunikasi yang efektif memungkinkan masyarakat memahami risiko yang dihadapi, membangun kesadaran kolektif, serta mengembangkan tindakan sosial yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi risiko bencana menjadi penting untuk memahami bagaimana informasi kebencanaan diproduksi, disebarkan, dan dimaknai oleh masyarakat dalam

menghadapi berbagai ancaman yang terus berkembang di era perubahan iklim dan ketidakpastian lingkungan saat ini.

Ancaman bencana tidak hanya menghadirkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga menguji kapasitas sosial masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dalam berbagai peristiwa bencana, kemampuan masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya material, melainkan juga oleh kekuatan hubungan sosial yang terbangun di antara anggota komunitas. Oleh karena itu, kajian mengenai modal sosial menjadi semakin penting dalam memahami bagaimana masyarakat membangun ketangguhan dan kesiapsiagaan menghadapi berbagai ancaman bencana. Modal sosial dipandang sebagai sumber daya kolektif yang lahir dari hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan individu maupun kelompok melakukan tindakan bersama untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam menghadapi situasi krisis akibat bencana. Dalam perspektif sosiologi, modal sosial merupakan salah satu konsep penting yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu memandang modal sosial sebagai akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang dimiliki seseorang atau kelompok melalui jaringan hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Jaringan tersebut memungkinkan individu memperoleh dukungan, akses informasi, dan berbagai bentuk bantuan yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

Pentingnya modal sosial dalam menghadapi ancaman bencana terlihat dari kemampuannya dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat. Budhiana dkk. (2023) menjelaskan bahwa penguatan modal sosial melalui sosialisasi dan edukasi mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan mitigasi. Hubungan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat saling bertukar informasi mengenai potensi ancaman, berbagi pengalaman kebencanaan, dan membangun mekanisme perlindungan bersama. Dalam kondisi demikian, kesiapsiagaan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi berkembang menjadi kesadaran kolektif yang tertanam dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Modal sosial juga berperan penting dalam membentuk masyarakat yang tangguh terhadap bencana. Kamaruddin (2025) menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat tangguh bencana memerlukan penguatan kapasitas sosial melalui pendidikan, pembelajaran kolektif, serta pembentukan nilai-nilai kebersamaan yang mendorong kemampuan adaptasi masyarakat terhadap berbagai risiko. Ketangguhan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan menghadapi bencana ketika terjadi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengantisipasi, mengurangi kerentanan, dan melakukan pemulihan secara mandiri.

Peran modal sosial menjadi semakin nyata pada fase pemulihan pascabencana. Penelitian Amaliah (2025) mengenai pemulihan sosial-ekonomi masyarakat Aholeang pasca gempa bumi menunjukkan bahwa jaringan sosial, rasa saling percaya, dan solidaritas komunitas memiliki kontribusi yang besar dalam mempercepat proses pemulihan kehidupan masyarakat. Ketika bantuan formal dari pemerintah atau lembaga kemanusiaan memiliki keterbatasan, masyarakat sering kali mengandalkan dukungan keluarga, kerabat, tetangga, dan kelompok sosial lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar, membangun kembali mata pencaharian, serta memulihkan kondisi psikososial pascabencana. Lebih lanjut, dinamika modal sosial juga berkaitan erat dengan perubahan sosial yang terjadi setelah bencana. Tjoetra (2026) menjelaskan bahwa bencana sering kali memicu transformasi dalam pola hubungan sosial, struktur komunitas, dan mekanisme solidaritas masyarakat. Dalam situasi tertentu, pengalaman menghadapi bencana dapat memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kerja sama. Namun, pada kondisi lain, perubahan sosial juga dapat memunculkan tantangan baru yang memengaruhi pola interaksi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai modal sosial menjadi penting untuk melihat bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi sekaligus mempertahankan kapasitas kolektifnya dalam menghadapi ancaman di masa depan.

Dalam perspektif mitigasi bencana yang lebih luas, modal sosial tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya yang hidup di tengah masyarakat. Trismindarti dkk. (2025) menunjukkan bahwa sumber daya budaya yang dimiliki komunitas lokal dapat menjadi bentuk resiliensi yang memperkuat kemampuan masyarakat menghadapi perubahan lingkungan dan iklim. Nilai-nilai gotong royong, solidaritas, kearifan lokal, serta tradisi berbagi informasi menjadi bagian penting dari modal sosial yang berfungsi memperkuat daya tahan komunitas terhadap berbagai ancaman. Pandangan ini sejalan dengan Hadisutisna (2025) yang menegaskan bahwa mitigasi bencana dalam perspektif sosiologis tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menempatkan strategi kultural dan kekuatan sosial masyarakat sebagai unsur utama dalam pengurangan risiko bencana. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kebencanaan dari berbagai perspektif, seperti risiko bencana, kerentanan wilayah, mitigasi teknis, komunikasi risiko, dan modal sosial. Penelitian di Kabupaten Jeneponto umumnya berfokus pada aspek geografis, lingkungan fisik, serta tingkat kerentanan terhadap bencana. Sementara itu, kajian komunikasi risiko lebih banyak menyoroti penyebaran informasi dan edukasi kebencanaan, sedangkan penelitian modal sosial menekankan peran kepercayaan, jaringan sosial, dan solidaritas masyarakat dalam mitigasi maupun pemulihan pascabencana.

Namun demikian, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan modal sosial dan komunikasi risiko bencana dalam menjelaskan praktik sosial masyarakat menghadapi ancaman bencana. Sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana hubungan sosial,

kepercayaan, dan proses komunikasi berinteraksi dalam membentuk tindakan kolektif masyarakat. Selain itu, kajian kebencanaan di Jeneponto masih didominasi pendekatan geografis dan teknis, sementara perspektif sosiologi relatif belum banyak dikembangkan. Penelitian ini diposisikan pada upaya mengintegrasikan modal sosial dan komunikasi risiko bencana dalam perspektif praktik sosial masyarakat. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, norma kolektif, dan proses komunikasi risiko berkontribusi dalam membentuk kesiapsiagaan serta ketangguhan masyarakat menghadapi ancaman bencana. Bagaimana modal sosial yang dimiliki masyarakat Jeneponto dimanfaatkan dalam menghadapi ancaman bencana?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran modal sosial dan komunikasi risiko bencana dalam membentuk praktik sosial masyarakat Jeneponto berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan penelaahan secara mendalam terhadap konsep, teori, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan kebencanaan, modal sosial, komunikasi risiko bencana, dan praktik sosial masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas kondisi kerentanan bencana di Kabupaten Jeneponto, komunikasi risiko bencana, dan modal sosial dalam konteks mitigasi maupun penanggulangan bencana. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan tema penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu kerentanan bencana di Kabupaten Jeneponto, komunikasi risiko bencana, modal sosial, dan praktik sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat, dirangkum, dan diorganisasikan untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi. Analisis ini dilakukan dengan membaca, memahami, menginterpretasikan, serta membandingkan berbagai temuan dari sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data melalui pengelompokan tema-tema yang berkaitan dengan modal sosial, komunikasi risiko bencana, dan praktik sosial masyarakat. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan berbagai temuan literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran modal sosial dan komunikasi risiko bencana dalam membentuk praktik sosial masyarakat Jeneponto menghadapi ancaman bencana. Untuk memperkuat interpretasi data, penelitian ini menggunakan perspektif teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Teori ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara modal sosial, habitus, dan arena sosial dalam membentuk tindakan kolektif masyarakat ketika menghadapi ancaman bencana. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, norma kolektif, dan komunikasi risiko berperan dalam membangun kesiapsiagaan serta ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa ketangguhan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik dan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial yang berkembang dalam kehidupan komunitas. Perspektif Pierre Bourdieu, praktik sosial merupakan hasil interaksi antara habitus, modal, dan arena sosial. Ancaman bencana dapat dipahami sebagai arena yang mendorong masyarakat untuk memobilisasi sumber daya sosial yang dimiliki melalui berbagai bentuk komunikasi, kerja sama, dan tindakan kolektif. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu modal sosial masyarakat Jeneponto dalam menghadapi ancaman bencana, praktik komunikasi risiko bencana dalam kehidupan masyarakat, serta praktik sosial yang terbentuk sebagai wujud ketangguhan masyarakat dalam menghadapi berbagai risiko bencana. Beberapa temuan di bagi beberapa point yakni sebagai berikut.

Modal Sosial Masyarakat Jeneponto Dalam Menghadapi Ancaman Bencana

Masyarakat Kabupaten Jeneponto hidup dalam kondisi geografis yang rentan terhadap berbagai ancaman bencana, seperti kekeringan, banjir, angin kencang, dan abrasi pesisir. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat tidak hanya mengandalkan sumber daya material dan bantuan formal dari pemerintah, tetapi juga memanfaatkan modal sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan komunitas. Modal sosial menjadi sumber daya penting yang memungkinkan masyarakat membangun kesiapsiagaan, memperkuat kapasitas adaptasi, serta mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah berbagai ancaman lingkungan yang terus meningkat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal sosial dipahami sebagai sumber daya yang lahir dari jaringan hubungan sosial yang dimiliki individu maupun kelompok, yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk menghadapi situasi krisis akibat bencana. Penelitian Angriani (2025) mengenai “resiliensi nelayan di Majene

menemukan bahwa kemampuan masyarakat menghadapi perubahan iklim sangat dipengaruhi oleh keberadaan jaringan sosial, hubungan kekerabatan, serta tradisi saling membantu yang telah mengakar dalam kehidupan komunitas". Kondisi serupa juga dapat ditemukan pada masyarakat Jeneponto yang masih mempertahankan nilai gotong royong dan solidaritas sosial sebagai bagian dari budaya lokal. Ketika menghadapi ancaman bencana, masyarakat cenderung mengandalkan hubungan keluarga, tetangga, dan kelompok sosial untuk berbagi informasi, membantu evakuasi, maupun memenuhi kebutuhan dasar selama masa krisis. Hubungan sosial tersebut menjadi modal penting yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian akibat bencana.

Selain jaringan sosial, unsur kepercayaan juga menjadi komponen utama modal sosial dalam menghadapi ancaman bencana. Ferdinanto dan Triyono (2025) menjelaskan bahwa modal sosial psikologis yang dibangun melalui rasa percaya, optimisme kolektif, dan keyakinan terhadap kemampuan komunitas berperan besar dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Merapi. Kepercayaan antarwarga menciptakan rasa aman dan memperkuat koordinasi sosial ketika masyarakat dihadapkan pada situasi darurat. Dalam konteks Jeneponto, kepercayaan tersebut tercermin dalam kesediaan masyarakat untuk saling membantu, mengikuti arahan tokoh masyarakat, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kolektif yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana. Kepercayaan yang tinggi memungkinkan informasi dan sumber daya bergerak lebih cepat di dalam komunitas sehingga respons terhadap ancaman bencana dapat dilakukan secara lebih efektif. Modal sosial masyarakat juga diperkuat oleh proses pendidikan dan pembelajaran sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Kamaruddin (2025) menegaskan bahwa pembangunan masyarakat tangguh bencana tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis mengenai kebencanaan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat membangun kesadaran kolektif, partisipasi sosial, dan solidaritas komunitas. Dalam masyarakat Jeneponto, pengetahuan mengenai cara menghadapi ancaman bencana sering kali ditransmisikan melalui pengalaman bersama, interaksi sosial, serta proses belajar yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga dan komunitas. Proses tersebut membentuk kebiasaan dan pola tindakan yang mendorong masyarakat untuk lebih siap menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi.

Peran modal sosial juga terlihat dalam berbagai aktivitas mitigasi bencana yang dilakukan secara kolektif. Wicaksana, dkk (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan mitigasi bencana sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat membangun kerja sama melalui organisasi dan forum pengurangan risiko bencana. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat mengorganisasikan sumber daya, menyusun strategi bersama, serta melakukan tindakan preventif untuk mengurangi dampak bencana. Dalam konteks Jeneponto, praktik gotong royong membersihkan saluran air, memperbaiki fasilitas umum, menjaga lingkungan pesisir, dan membantu kelompok rentan merupakan bentuk nyata pemanfaatan modal sosial dalam kegiatan mitigasi. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga menjadi mekanisme kolektif dalam membangun ketahanan komunitas. Ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana juga dipengaruhi oleh kemampuan komunitas mempertahankan solidaritas sosial pada saat krisis. Penelitian Ma'dika dkk. (2026) menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat kohesi sosial tinggi cenderung lebih mampu menghadapi dampak bencana dibandingkan komunitas yang hubungan sosialnya lemah. Solidaritas yang terbangun dalam masyarakat memungkinkan terjadinya pembagian peran, distribusi bantuan, serta dukungan emosional yang dibutuhkan selama masa darurat maupun pemulihan. Pada masyarakat Jeneponto, solidaritas tersebut tampak dalam berbagai bentuk bantuan spontan yang diberikan kepada keluarga atau tetangga yang terdampak bencana. Kehadiran jaringan sosial yang kuat menjadikan masyarakat tidak menghadapi bencana secara individual, melainkan sebagai persoalan bersama yang harus diatasi secara kolektif.

Lebih jauh, modal sosial juga berperan dalam proses pemulihan dan perubahan sosial pascabencana. Tjoetra (2026) menjelaskan bahwa bencana sering kali menjadi momentum yang memperkuat hubungan sosial dan membangun bentuk-bentuk solidaritas baru dalam masyarakat. Pengalaman menghadapi ancaman dan kerugian secara bersama-sama mendorong masyarakat untuk memperkuat kerja sama, memperluas jaringan dukungan sosial, serta membangun mekanisme adaptasi yang lebih baik untuk menghadapi risiko di masa depan. Dalam konteks Jeneponto, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya ketika bencana terjadi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun ketangguhan komunitas secara berkelanjutan. Modal sosial masyarakat Jeneponto merupakan aset sosial yang memiliki kontribusi besar dalam menghadapi ancaman bencana. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, kepercayaan antarwarga, jaringan kekerabatan, dan peran tokoh masyarakat menjadi sumber daya yang memungkinkan masyarakat membangun kesiapsiagaan, melakukan mitigasi, serta mempercepat proses pemulihan pascabencana. Dalam perspektif Bourdieu, seluruh elemen tersebut merupakan bentuk modal sosial yang lahir dari hubungan sosial yang terbangun dalam komunitas dan dapat dimobilisasi sebagai kekuatan kolektif untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian akibat bencana.

Praktik Komunikasi Risiko Bencana Dalam Kehidupan Masyarakat Jeneponto

Komunikasi risiko bencana merupakan elemen penting dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap berbagai ancaman bencana yang dihadapi. Pada masyarakat Kabupaten Jeneponto yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana banjir, kekeringan, angin kencang, dan abrasi pesisir, komunikasi risiko tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang membentuk

kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengurangan risiko bencana. Dalam kehidupan masyarakat, informasi mengenai ancaman bencana diperoleh melalui berbagai saluran komunikasi, baik yang bersifat formal maupun informal. Praktik komunikasi risiko di masyarakat Jeneponto berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap ancaman bencana yang berpotensi mengganggu kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kajian Oktavianur, dkk (2025) beberapa wilayah di Jeneponto, khususnya Kecamatan Bangkala, memiliki tingkat risiko banjir yang cukup tinggi akibat kombinasi faktor lingkungan dan tata guna lahan. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan akan sistem komunikasi yang mampu menyampaikan informasi risiko secara cepat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Informasi mengenai kondisi cuaca, curah hujan, potensi banjir, maupun langkah-langkah mitigasi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana.

Dalam konteks tersebut, komunikasi risiko berfungsi sebagai instrumen yang mendukung ketahanan masyarakat. Lahi dan Suldani (2025) bahwa “komunikasi risiko yang efektif mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami ancaman bencana, mengambil keputusan yang tepat, dan melakukan tindakan preventif sebelum bencana terjadi”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengurangan risiko bencana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan informasi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar tindakan. Pada masyarakat Jeneponto, informasi mengenai ancaman bencana sering kali disebarluaskan melalui pertemuan warga, kegiatan keagamaan, komunikasi antarkeluarga, maupun forum-forum sosial yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Penyebaran informasi risiko bencana juga menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi yang bersifat partisipatif. Sirajuddin dan Husain (2025) menegaskan bahwa “komunikasi partisipatif memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi aktor yang terlibat dalam proses produksi dan pertukaran informasi kebencanaan”. Dalam praktiknya, masyarakat Jeneponto tidak sekadar menerima informasi dari pemerintah atau lembaga terkait, tetapi turut berbagi pengalaman, pengetahuan lokal, dan berbagai informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses komunikasi tersebut memperkuat rasa kepemilikan terhadap informasi kebencanaan dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi ancaman yang mungkin terjadi.

Keberhasilan komunikasi risiko bencana juga dipengaruhi oleh kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Akbar (2025) menjelaskan bahwa “kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat efektivitas komunikasi risiko karena pesan-pesan kebencanaan yang disampaikan lebih mudah diterima apabila disesuaikan dengan nilai budaya yang dipahami masyarakat”. Dalam konteks Jeneponto, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat memiliki posisi strategis sebagai sumber informasi yang dipercaya oleh masyarakat. Kehadiran mereka tidak hanya membantu menyampaikan informasi mengenai ancaman bencana, tetapi juga memberikan legitimasi sosial terhadap berbagai tindakan mitigasi yang perlu dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian, komunikasi risiko tidak berlangsung semata-mata melalui media formal, tetapi juga melalui jaringan sosial dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Praktik komunikasi risiko di Jeneponto juga menunjukkan bahwa masyarakat semakin memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi kebencanaan. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari yang sebelumnya bergantung pada komunikasi tatap muka menjadi lebih terbuka terhadap berbagai sumber informasi digital. Menurut Febriana dkk. (2025), “media sosial telah menjadi ruang publik baru yang memungkinkan penyebaran informasi kebencanaan berlangsung secara cepat dan luas. Melalui berbagai platform digital, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai cuaca ekstrem, peringatan dini, maupun perkembangan situasi bencana secara real time”. Namun demikian, penggunaan media sosial juga menuntut kemampuan masyarakat dalam memilah informasi yang benar agar tidak terpengaruh oleh berita yang tidak akurat atau menyesatkan. Selain sebagai sarana penyebaran informasi, komunikasi risiko juga berfungsi sebagai media edukasi kebencanaan. Hidayat dan Assegaf (2025) bahwa “komunikasi risiko mitigasi bencana memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara kerusakan lingkungan dan meningkatnya risiko bencana hidrometeorologi”. Melalui proses komunikasi yang berkelanjutan, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab bencana serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampaknya. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar bagi masyarakat dalam membentuk perilaku yang lebih adaptif terhadap berbagai ancaman lingkungan yang dihadapi.

Penelitian Leby dkk. (2025) juga menegaskan bahwa “komunikasi partisipatif dalam edukasi kebencanaan mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran”. Dalam konteks Jeneponto, proses komunikasi risiko yang berlangsung melalui diskusi kelompok, musyawarah desa, kegiatan keagamaan, dan interaksi sehari-hari menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun pemahaman bersama mengenai risiko yang dihadapi. Melalui proses tersebut, informasi kebencanaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teknis, tetapi juga dimaknai sebagai tanggung jawab kolektif untuk menjaga keselamatan komunitas. Praktik komunikasi risiko bencana dalam kehidupan masyarakat Jeneponto menunjukkan bahwa informasi kebencanaan tidak hanya disebarluaskan melalui mekanisme formal, tetapi juga melalui jaringan sosial, budaya, dan komunikasi interpersonal yang berkembang dalam masyarakat. Proses komunikasi tersebut memungkinkan masyarakat memahami, menafsirkan, dan merespons berbagai informasi mengenai ancaman

bencana sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, komunikasi risiko bencana dapat dipahami bukan hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi sebagai praktik sosial yang membentuk kesadaran kolektif, memperkuat kesiapsiagaan, dan meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman bencana.

Praktik Sosial Masyarakat Jeneponto Dalam Membangun Ketangguhan Menghadapi Ancaman Bencana

Ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan komunitas. Pada masyarakat Kabupaten Jeneponto, praktik sosial dalam menghadapi ancaman bencana lahir dari interaksi antara modal sosial yang dimiliki masyarakat dan komunikasi risiko yang berkembang dalam ruang sosial mereka. Hubungan kekerabatan yang kuat, budaya gotong royong, kepercayaan antarwarga, serta mekanisme pertukaran informasi yang berlangsung secara formal maupun informal menjadi fondasi utama dalam membangun kapasitas adaptasi dan kesiapsiagaan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi praktik dari Pierre Bourdieu, tindakan-tindakan sosial tersebut tidak muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil interaksi antara habitus masyarakat, modal sosial yang dimiliki, dan arena kebencanaan yang mereka hadapi. Habitus masyarakat Jeneponto yang dibentuk oleh pengalaman hidup dalam lingkungan yang rentan terhadap bencana telah melahirkan berbagai pola tindakan kolektif yang berorientasi pada keselamatan bersama. Kesadaran untuk saling membantu ketika menghadapi ancaman bencana menjadi bagian dari nilai yang diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi lokal yang masih dipertahankan turut memperkuat pembentukan habitus tersebut. Penelitian Saputra (2025) mengenai tradisi *Allo Baji* di Desa Allu Tarowang menunjukkan bahwa praktik budaya dan keagamaan memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial serta memperkuat kesadaran kolektif masyarakat. Tradisi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan memudahkan penyebaran nilai-nilai kebersamaan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi situasi bencana.

Dalam konteks kebencanaan, praktik sosial masyarakat Jeneponto tercermin melalui berbagai aktivitas kolektif yang bertujuan mengurangi risiko dan meningkatkan kesiapsiagaan. Kegiatan gotong royong membersihkan saluran air, memperbaiki infrastruktur lingkungan, menjaga kawasan pesisir, serta membantu kelompok rentan merupakan bentuk nyata tindakan sosial yang lahir dari kesadaran bersama mengenai pentingnya pengurangan risiko bencana. Menurut Hadisutisna (2025), mitigasi bencana dalam perspektif sosiologis tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada strategi sosial dan kultural yang memungkinkan masyarakat membangun kemampuan kolektif dalam menghadapi ancaman. Oleh karena itu, praktik gotong royong dan kerja sama yang berkembang dalam masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk mitigasi sosial yang memperkuat kapasitas komunitas menghadapi berbagai risiko bencana. Praktik sosial tersebut semakin efektif ketika didukung oleh komunikasi risiko yang bersifat partisipatif. Akbar dkk. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif memiliki peran penting dalam memperkuat ketangguhan masyarakat karena mendorong keterlibatan aktif warga dalam proses pertukaran informasi dan pengambilan keputusan. Dalam kehidupan masyarakat Jeneponto, penyebaran informasi mengenai ancaman cuaca ekstrem, potensi banjir, maupun langkah-langkah mitigasi sering kali dilakukan melalui pertemuan warga, kegiatan keagamaan, kelompok komunitas, dan komunikasi interpersonal. Proses komunikasi tersebut memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, mendiskusikan, dan menggunakannya sebagai dasar tindakan kolektif.

Ketangguhan masyarakat juga diperkuat oleh keberadaan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Hapsari (2026) “kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang berperan penting dalam memperkuat mitigasi bencana berbasis komunitas. Pada masyarakat Jeneponto, berbagai nilai budaya yang menekankan kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap lingkungan menjadi bagian dari mekanisme adaptasi yang diwariskan secara turun-temurun”. Nilai-nilai tersebut membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami risiko serta menentukan tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi ancaman bencana. Kearifan lokal dengan demikian menjadi bagian dari modal budaya yang memperkuat praktik sosial masyarakat dalam membangun ketangguhan. Selain pada tahap mitigasi dan kesiapsiagaan, praktik sosial masyarakat juga terlihat dalam proses tanggap darurat dan pemulihan pascabencana. Chairullah (2026) menunjukkan “bahwa pemberian bantuan dan dukungan moral kepada masyarakat terdampak bencana memiliki peran penting dalam mempercepat proses pemulihan sosial”. Dalam konteks Jeneponto, bantuan tidak hanya dipahami sebagai distribusi sumber daya material, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Ketika terjadi bencana, masyarakat cenderung memobilisasi sumber daya yang dimiliki secara kolektif untuk membantu keluarga atau kelompok yang terdampak. Praktik tersebut menunjukkan bahwa modal sosial yang telah terbangun sebelumnya menjadi sumber daya yang dapat diaktifkan pada saat masyarakat menghadapi situasi krisis.

Pembentukan ketangguhan masyarakat juga dipengaruhi oleh berbagai upaya peningkatan kesadaran dan kapasitas kebencanaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian Salwa (2025) menunjukkan bahwa “penguatan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat merupakan faktor penting dalam membangun budaya mitigasi bencana”. Sementara itu, Septiawan (2026) menegaskan bahwa “pengembangan masyarakat melalui pendidikan,

pendampingan, dan pemberdayaan komunitas dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan adaptasi terhadap ancaman bencana”. Dalam konteks Jeneponto, proses tersebut berlangsung melalui interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat belajar dari pengalaman masa lalu, berbagi pengetahuan, serta mengembangkan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi lokal yang mereka hadapi. Praktik sosial masyarakat Jeneponto dalam membangun ketangguhan bencana juga memiliki kesesuaian dengan konsep Desa Tangguh Bencana yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan pengurangan risiko bencana. Utami dkk. (2025) menjelaskan bahwa ketahanan sosial masyarakat terbentuk melalui keterlibatan aktif warga dalam kegiatan mitigasi, kesiapsiagaan, respons darurat, dan pemulihan pascabencana. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik sosial masyarakat Jeneponto dalam menghadapi ancaman bencana merupakan sintesis dari modal sosial dan komunikasi risiko yang berkembang dalam kehidupan komunitas. Gotong royong, solidaritas sosial, penyebaran informasi kebencanaan, pengorganisasian bantuan, hingga upaya pemulihan pascabencana menunjukkan bagaimana masyarakat memobilisasi sumber daya sosial yang dimiliki untuk menghadapi berbagai risiko. Dalam kerangka Bourdieu, praktik-praktik tersebut merupakan hasil interaksi antara habitus yang terbentuk dari pengalaman hidup masyarakat, modal sosial yang tersedia dalam jaringan hubungan sosial, dan arena kebencanaan yang menjadi ruang tindakan mereka. Dari proses inilah lahir kapasitas adaptasi, kesiapsiagaan, dan ketangguhan masyarakat Jeneponto dalam menghadapi berbagai ancaman bencana yang terus berkembang

4. Kesimpulan

Modal sosial dan komunikasi risiko bencana memiliki peran penting dalam membentuk praktik sosial masyarakat Jeneponto dalam menghadapi ancaman bencana. Modal sosial yang tercermin dalam gotong royong, solidaritas, kepercayaan, dan jaringan sosial menjadi sumber daya utama yang mendukung kesiapsiagaan, mitigasi, serta pemulihan pascabencana. Sementara itu, komunikasi risiko berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi yang mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat terhadap berbagai ancaman bencana. Interaksi antara modal sosial dan komunikasi risiko melahirkan berbagai praktik sosial, seperti kerja sama dalam mitigasi, penyebaran informasi peringatan dini, evakuasi, dan pengelolaan bantuan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik tersebut merupakan hasil interaksi antara habitus, modal sosial, dan arena kebencanaan. Oleh karena itu, ketangguhan masyarakat Jeneponto dibangun tidak hanya melalui pendekatan teknis, tetapi juga melalui penguatan hubungan sosial dan komunikasi yang efektif dalam kehidupan masyarakat.

Reference

- Ahmad, A., Farida, M., & Juita, N. (2022). Analisis Spasial Tekstur Tanah Terhadap Penilaian Risiko Bencana Hidrometeorologi Di Kecamatan Rumbia-Kelara, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 10(1), 42-54.
- Akbar, M. F. (2025, December). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Risiko Bencana Desa Pesisir di Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 4, 1185-1194.
- Akbar, M. F., Hidayat, W., Yuliani, H., Lestari, D. A., & Allifiansyah, S. (2025). Peran Komunikasi Partisipatif Dalam Penguatan Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana: Studi Kasus Di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 214-227.
- Amaliah, A. Y. U. (2025). Modal Sosial Dalam Pemulihan Sosial-Ekonomi Masyarakat Aholeang Pasca Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat Social Capital in The Socio-Economic Recovery of The Aholeang Community Following The Earthquake Disaster in Malunda Subdistrict, Majene Regency, West Sulawesi Province (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Angriani, F. (2025). Resiliensi Nelayan Pambodi Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kelurahan Pangali-Ali Kabupaten Majene= Resiliensi of Pambodi Fishermen in Facing Climate Change in Pangali-Ali Sub-District, Majene District (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Aziz, M. H. (2023). Komunikasi Kebencanaan: Peran Dan Manfaat Pada Mitigasi. *Communications*, 5(1), 301-316.
- Budhiana, J., Dewi, R., Janatri, S., & Fatmala, S. D. (2023). Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Modal Sosial. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1269-1276.
- Budjang, A. F. (2021). Kajian Risiko Dan Mitigasi Bencana Pada Kawasan Wisata Pesisir Kabupaten Takalar (Studi Kasus: Kecamatan Mangarabombang) (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Chairullah, C. (2026). Penyerahan Bantuan Dan Pemberian Motivasi Sebagai Upaya Membangun Ketangguhan Masyarakat Terdampak Banjir Hidrometeorologi Di Pidie Jaya. *Jurnal Jejak Pengabdian Akademik*, 1(1), 33-42.
- Febriana, K. A., Watie, E. D. S., Fanani, F., & Setiawan, Y. B. (2025). *Media Sosial Dan Transformasi Komunikasi Publik: Dari Opini Hingga Mitigasi Bencana*. Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Ferdinanto, F., & Triyono, T. (2025). Psychological Social Capital in Balerante Community in Facing Merapi Eruption Disaster: Modal Sosial Psikologis Pada Masyarakat Balerante Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Merapi. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 120-136.
- Hapsari, Y. D. (2026). Bentuk Kearifan Lokal Dalam Penguatan Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas di Indonesia. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 7145-7158.
- Hastuti, H. (2023). Analisis Indeks Kerentanan Di Kawasan Pesisir Kecamatan Batang Dan Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Hidayat, M., & Assegaf, A. H. (2025). Komunikasi Risiko Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Dampak Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Komunikatio*, 11(1), 36-46.
- Kamaruddin, S. A. (2025). Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Masyarakat Tangguh Bencana (Perspektif Sosiologi). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 194-202.
- Lahi, B., & Suldani, M. R. Y. (2025). Komunikasi Risiko Bencana: Mendukung Ketahanan Bencana Banjir Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(1), 1-18.

- Leby, A., Mujaib, S., Risani, A., Pahlevi, R., Gupron, M. A., & Nasution, A. (2025). Komunikasi Partisipatif Dalam Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Wilayah RW. 07 Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(9), 4299-4305.
- Ma'dika, Z. P., Wulandari, F., Saputra, M. S. I., Azzahra, S., & Rahman, F. A. (2026). Ketahanan Masyarakat Perkotaan Menghadapi Banjir Studi Kasus Kelurahan Ulujami Jakarta Selatan. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 10(1), 81-92.
- Marliana, T., Mariay, I. F., Angrianto, N. L., Imburi, C. S., & Andriyani, L. Y. (2026). Edukasi Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat Di Wilayah Rawan Risiko: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 21800-21811.
- Oktavianur, A., Rumata, N. A., & Praja, S. E. (2025). Kajian Risiko Bencana Banjir Di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 11-23.
- Palupi, R. E. A., Herbanu, P. S., Riawati, D., Veronia, J. H., & Sihombing, M. B. (2023). Penyuluhan Pentingnya Komunikasi Saat Terjadi Bencana Gempa Bumi Di Lingkungan Sekolah. *HIKMAYO: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amayo*, 2(1), 77.
- Rosyida, A., & Nurmasari, R. (2019). Analisis Perbandingan Dampak Kejadian Bencana Hidrometeorologi Dan Geologi Di Indonesia Dilihat Dari Jumlah Korban (Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018): Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 12-21.
- Salwa, F. W. (2025). Strategi Mitra Bentala Dalam Menumbuhkan Kesadaran Dan Kesiapsiagaan Mitigasi Bencana Masyarakat Desa Maja Kabupaten Lampung Selatan (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Saputra, A. (2025). Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Allo Baji'terhadap Pemahaman Agama Di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto (Doctoral Dissertation, Iain Parepare).
- Septiawan, C. (2026). Penguatan Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mitigasi Dan Adaptasi Terhadap Bencana Alam: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23641-23651.
- Sirajuddin, S., & Husain, M. N. (2025). Model Komunikasi Partisipatif Pada Daerah Rawan Bencana di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(3), 603-616.
- Soleh Hadisutisna, S. S. (2025). *Mitigasi Bencana Dalam Perspektif Sosiologis: Teori, Praktik, Dan Strategi Kultural*. Penerbit K-Media.
- Sulistya, W. (2022). Belajar Dari Kejadian Bencana Alam Sepanjang Tahun 2021. *Jurnal Widya Climago*, 4(2), 84-90.
- Syarif, A. (2026). *Komunikasi Bencana: Integrasi Teknologi, Media, Dan Partisipasi Publik*. CV Eureka Media Aksara.
- Syarif, A., & Unde, A. A. (2014). Pentingnya Komunikasi Dan Informasi Pada Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 142-152.
- Tjoetra, A. (2026). Perubahan Sosial Komunitas Pasca Bencana Alam: Kajian Konseptual. *Journal Of Social Transformation and Community Development*, 1(1), 25-30.
- Tresnanti, D. T., Kurniadi, A., Puspito, D. A., Widodo, P., & Kusuma, K. (2024). Komunikasi Bencana Sebagai Sistem Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim di Jakarta. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(2), 155-163.
- Trismindarti, M. D. A., Purwanto, E., & Dasion, A. G. R. (2025, April). Modal Budaya Sebagai Resiliensi Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Desa Pasongsongan Sumenep Madura. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 10.
- Utami, D., Paripurno, E. T., Nugroho, A. R. B., Purwanta, J., & Muryani, E. (2025). Implementasi Program Desa Tangguh Bencana Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Sosial: Narrative Literature Review. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 10(2), 242-251.
- Wicaksana, G. T., Mulyono, J., & Arifiyanti, J. (2025). Modal Sosial Dalam Mitigasi Struktural Banjir: Studi Kasus Forum Pengurangan Risiko Bencana di Das Kalijompo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(2), 218-235